

## Perbandingan Sikap Empati Mahasiswa Sebagai Calon Konselor Berdasarkan Analisis Gender

Hasan Bastomi

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

[hasan@iainkudus.ac.id](mailto:hasan@iainkudus.ac.id)

Submitted: 25-04-2020

Revised: 16-07-2020

Accepted: 03-09-2020

Copyright holder:

© Bastomi, H. (2020)

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Masyarakat

**How to cite:** Bastomi, H. (2020). Perbandingan Sikap Empati Mahasiswa Sebagai Calon Konselor Berdasarkan Analisis Gender. Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Masyarakat, 4(2), 48-56.

<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ghaidan.v4i2.5673>

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<https://ghaidan.co.id/index.php/>

E-ISSN:

2621-8283

### ABSTRACT:

*This study aims to compare the empathy attitudes of BKPI IAIN Kudus students as prospective counselors based on gender analysis. This study uses a qualitative method with the type of research field research (field research) with a sample of 120 students of BKPI IAIN Kudus, extracting data using questionnaires, observations, interviews and documentation and then analyzed using a descriptive percentage table. The results of this study indicate that there are differences in empathy between female research participants and male research participants with affective empathy components in the good category, namely 32% versus 42% and cognitive empathy in the good category 79% versus 80%. This can happen due to various things. Initially, the stereotype said that women were more nurturance and had an interpersonal orientation when compared to men so that it had an impact on the level of empathy they had.*

**KEYWORDS:** Empathy, Counselor, Gender

### PENDAHULUAN

Konseling adalah suatu interaksi yang antara dua orang individu yang disebut konselor dan konseli, terjadi dalam situasi yang bersifat pribadi (profesional) diciptakan dan dibina sebagai suatu cara untuk memudahkan terjadi perubahan tingkah laku konseli yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli. Bersifat profesional berarti bahwa konseli mengemukakan masalah yang dihadapi dan konselor menciptakan suasana hubungan yang akrab dengan menerapkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik konseling sedemikian rupa, sehingga masalah konseli terjelajahi segenap seginya dan pribadi konseli terangsang untuk mengatasi masalah yang dihadapi dengan menggunakan kekuatannya sendiri.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, keterampilan-keterampilan hidup yang dimaksud bukan lagi sebagai kompetensi tambahan yang bersifat komplementer bagi kompetensi kognitif, tetapi merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dicapai oleh pelajar, sebagai bagian dari proses pengembangan kepribadian dan kecakapan profesional sekaligus. Beberapa kecakapan tersebut diantaranya seperti empati dan perilaku prososial. Empati merupakan komponen utama yang menentukan efektivitas layanan konseling.<sup>1</sup>

Motif altruistik dalam pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan ditunjukkan dengan salah satu sikap yaitu sikap empati. Empati menjadi hal yang sangat penting untuk awal

<sup>1</sup> John McLeod, *Qualitative Research in Counselling and Psychotherapy* (6 Bonhill Street, London EC2A 4PU United Kingdom: SAGE Publications Ltd, 2001), <https://doi.org/10.4135/9781849209663>.

mula membentuk komunikasi saat proses konseling dilakukan.<sup>2</sup> Walaupun sikap empati merupakan elemen penting dalam pelaksanaan konseling, namun masih banyak orang yang menganggap remeh tentang pentingnya sikap empati.<sup>3</sup> Padahal Konselor dengan sikap empati akan menciptakan suasana yang nyaman, terpercaya dan penuh kejujuran dalam proses konseling untuk konseli. Sikap empati konselor yang tinggi inilah yang nantinya akan mempengaruhi proses pelayanan yang diberikan, selain itu perilaku dan tindakan sosial yang menyimpang berasal dari kurangnya sikap empati.<sup>4</sup>

Manusia dilahirkan sebagai makhluk social, dimana seseorang harus mampu saling membantu satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan penuturan dari Sears (2005) bahwa manusia tidak mampu hidup sendiri melainkan saling berketergantungan.<sup>5</sup> Menurut Hurlock (1953) anak-anak sekolah dasar kelas rendah memasuki tahap perkembangan yaitu belajar untuk dapat bersosialisasi dengan baik. Anak-anak yang dapat bersosialisasi dengan baik memiliki perilaku social seperti kerja sama, meniru, persaingan, simpati, empati, dukungan social, membagi.<sup>6</sup> Empati merupakan perwakilan pengalaman perasaan orang lain, penting untuk pemahaman moral dan memotivasi perilaku prososial.<sup>7</sup> Empati juga memainkan peran penting dalam menghambat perilaku remaja yang tidak diinginkan seperti kenakalan dan agresi.<sup>8</sup> Dengan demikian, empati penting untuk menjaga fungsionalitas pada level individu dan sosial.

Menurut Siwi (1992), Jenis kelamin merupakan salah satu penentu kemampuan empati seseorang. Empati perempuan dengan laki-laki jelas berbeda, begitu pun sebaliknya. Meskipun perbedaannya tetap tidak terlalu jauh.<sup>9</sup> Wanita dilaporkan memiliki respon empatik yang lebih tinggi daripada pria, dan kesenjangan antara gender meningkat selama transisi ke masa remaja.<sup>10</sup> Penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam kapasitas empati antara pria dan wanita. Secara stereotip, perempuan juga digambarkan sebagai sosok lebih peduli dan berempati, sedangkan laki-laki digambarkan sebagai kurang emosional dan lebih kognitif.<sup>11</sup>

Empati memang berkaitan erat dengan perilaku menolong, Carkhuff (1969) menegaskan bahwa jika tidak ada empati dalam diri seseorang akan perilaku menolong tidak akan muncul.<sup>12</sup> Carl

---

<sup>2</sup> Robert Elliott et al., "Empathy," *Psychotherapy* 48, no. 1 (2011): 43–49, <https://doi.org/10.1037/a0022187>.

<sup>3</sup> Tania Singer et al., "Empathic Neural Responses Are Modulated by the Perceived Fairness of Others," *Nature* 439, no. 7075 (January 2006): 466–69, <https://doi.org/10.1038/nature04271>.

<sup>4</sup> Norma Deitch Feshbach, "Empathy in Children: Some Theoretical and Empirical Considerations," *The Counseling Psychologist* 5, no. 2 (June 1975): 25–30, <https://doi.org/10.1177/001100007500500207>.

<sup>5</sup> David O. Sears, Jonathan L. Fredman, and L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial Jilid 2*, trans. Michael Adryanto (Jakarta: Erlangga, 2001).

<sup>6</sup> Elizabeth Bergner Hurlock, *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1990), 118.

<sup>7</sup> William Damon, Richard M. Lerner, and Nancy Eisenberg, *Handbook of Child Psychology, Social, Emotional, and Personality Development* (New York: John Wiley & Sons, 2006).

<sup>8</sup> Darrick Jolliffe and David Farrington, *Saving Children from a Life of Crime : Early Risk Factors and Effective Interventions: Early Risk Factors and Effective Interventions* (USA: Oxford University Press, 2006).

<sup>9</sup> Amin Rokhmat, "Pengaruh Pemahaman Dampak Buruk Rokok Terhadap Empati Perokok" (Thesis, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015).

<sup>10</sup> Nancy Eisenberg and R. Lennon, "Prosocial Development: A Longitudinal Study," *Developmental Psychology* 19 (1983): 846–55.

<sup>11</sup> Leonardo Christov-Moore et al., "Empathy: Gender Effects in Brain and Behavior," *Neuroscience & Biobehavioral Reviews* 46 (October 2014): 604–27, <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2014.09.001>.

<sup>12</sup> Robert R. Carkhuff, *The Art of Helping in the 21st Century* (Canada: Human Resource Development, 2000).

Rogers (1951) melihat empati sebagai upaya melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat, dalam memahami orang lain, sehingga seolah-olah masuk dalam diri orang lain, merasakan dan mengalami apa yang dialami orang lain itu, tapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri.<sup>13</sup> Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi calon konselor (mahasiswa bimbingan dan konseling) masa kini, karena perkembangan zaman cenderung membuat generasi muda terkena yang disebut sebagai '*narcissism epidemic*', dimana semakin banyak mahasiswa menunjukkan kualitas egosentris yang semakin individualis dan sibuk dengan memperbaiki citra diri dibandingkan berupaya memahami apa yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu yang menjadi problem adalah bagaimana perbandingan sikap empati mahasiswa BKPI IAIN Kudus sebagai calon konselor berdasarkan analisis gender.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif tatap dengan jenis penelitian *Field Research* (penelitian lapangan) dengan jumlah sample 120 mahasiswa BKPI IAIN Kudus, penggalan data menggunakan angket, observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan tabel deskriptif presentase. Sikap empati mahasiswa diamati dengan memberikan penilaian dalam skala nilai dan kategori penilaian sebagai berikut. Sangat kurang = 1, kurang = 2, cukup baik= 3, baik = 4, dan sangat baik = 5. Data sikap Sikap empati mahasiswa dianalisis dengan menghitung nilai yang diperoleh dari pengamatan dan persentase masing-masing aspek yang dinilai, yaitu jumlah nilai tiap aspek dibagi dengan seluruh aspek yang mungkin dan dikalikan 100. Jika dikonversi dalam persentase maka rentangannya 25 - 100. Kriterianya adalah sebagai berikut; 25 - 43 kategori Sangat kurang, 44 – 62 kategori Kurang, 63 - 81 kategori Baik dan 82 – 100 kategori Sangat baik<sup>14</sup>.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Konseling merupakan satu pertalian timbal balik antara individu dalam memecahkan masalah kehidupannya untuk mencapai kesejahteraan hidupnya secara optimal. Jadi bimbingan menyangkut konseling dan sebaliknya konseling juga menyangkut bimbingan. Namun konseling disini diberikan secara kelompok seperti: bimbingan pada umumnya bagaimana cara belajar yang efisien dan dapat diberikan kepada seluruh kelas pada suatu waktu tertentu secara bersama-sama. Dari uraian-uraian dan teori-teori yang telah dikemukakan di atas maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan yang efektif yaitu sebagai berikut: bimbingan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus-menerus dalam perkembangan individual untuk mencapai kemampuan, pemahaman dan pengarahan diri, penyesuaian diri serta pemecahan masalah yang dihadapi, sehingga dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

Proses Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat berhasil apabila mempunyai tujuan yang jelas yang akan dicapainya. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial belajar

---

<sup>13</sup> Carl Ransom Rogers, *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications and Theory* (Boston: Houghton Mifflin, 2003).

<sup>14</sup> Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2002), 15.

(akademik) dan karir. Tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam proses konseling dapat efektif apabila kondisi atau iklim yang memungkinkan klien dapat berkembang dan menggali potensi-potensi yang ada pada dirinya. Kondisi ini mau tidak harus diciptakan oleh konselor mengingat perannya sebagai fasilitator dalam proses konseling. Rogers menyebut kondisi ini dengan kondisi konseling yang fasilitatif.

Kondisi ini adalah kongruensi (*Congruence*), penghargaan positif tanpa syarat (*positive regard*), dan memahami secara empati (*Empathic Understanding*). Para ahli lain menambahkan kondisi seperti kepedulian (*respect*), dan kesadaran akan budaya (*Cultural awareness*).<sup>15</sup> Kesadaran budaya klien tidak memaksakan kehendaknya (nilai-nilai) yang dianutnya sekaligus didalamnya terkandung budaya yang konselor miliki tetapi konselor memberikan dorongan kepada klien untuk mengubah apa yang seharusnya ia inginkan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ia miliki.<sup>16</sup>

Konsep empati merupakan istilah umum yang dapat digunakan untuk pertemuan, pengaruh dan interaksi di antara-antara kepribadian. Empati merupakan arti dari kata "*einfutung*" yang digunakan oleh para psikolog Jerman. Secara harfiah berarti "merasakan ke dalam". Empati berasal dari kata Yunani "*Pathos*", yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan, dan kemudian diberi awalan "*in*". Kata ini parallel dengan kata "simpati". Tetapi antara keduanya terdapat perbedaan. Bila simpati berarti "merasakan bersama" dan mengarah pada keadaan identifikasi kepribadian yang lebih mendalam kepada seseorang, sedemikian sehingga seseorang yang berempati sesaat melupakan atau kehilangan identitas dirinya. Proses empati yang mendalam dan misterius inilah berlangsung proses pengertian, pengaruh dan bentuk hubungan antarpribadi yang penting lainnya.<sup>17</sup>

Rogers<sup>18</sup> dan Kohut<sup>19</sup> mengartikan empati sebagai cara bersama orang lain untuk membantu penyembuhan dalam psikoterapi. Penggunaan ini didasarkan pada makna kata yang menekankan kapasitas untuk memahami pengalaman, pikiran, dan perasaan orang lain. Banyak ahli teori telah melihat empati sebagai keterampilan hubungan dasar yang diperlukan untuk memahami orang lain bahkan pada tingkat paling dasar. Kohut melihat empati sebagai suatu respon di mana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain itu. Makna empati dalam konseling adalah suatu proses dimana konselor secara mendasar melihat dan memahami permasalahan dan posisi yang dihadapi konseli dari sudut pandang konseli dimulai dengan mengidentifikasi perasaan dari posisi konseli. Empati dalam konseling menjadikan konselor menempatkan dirinya seperti yang dialami oleh konseli, namun tidak terlepas atas apa yang seharusnya dilakukan sebagai konselor.

Keberadaan laki-laki dan perempuan merupakan dua kondisi yang sering dibedakan antara jenis kelamin (*seks*) dan pembagian peran (*gender*). Seringkali dua konsep ini (*seks* dan *gender*)

---

<sup>15</sup> David Capuzzi and Douglas R. Gross, "*Counseling & Psychotherapy; Theories and Interventions*" (New Jersey: Merrill Prentice Hall, 1999). hlm. 90

<sup>16</sup> Mulawarman, *Buku Ajar Keterampilan Dasar Konseling* (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES, 2017). hlm. 8-10

<sup>17</sup> Rollo May, *Seni Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). hlm. 72

<sup>18</sup> Carl Rogers, *A Theory of Therapy, Personality, and Interpersonal Relationships: As Developed in the Client-Centered Framework* (New York: McGraw Hill, 1959).

<sup>19</sup> H. Kohut, *The Analysis of the Self: A Systematic Approach to the Psychoanalytic Treatment of Narcissistic Personality Disorders* (Chicago: University of Chicago Press, 1971).

dimaknai sebagai ciri khas yang sama antara laki-laki dan perempuan. Pemahaman tersebut tidak seimbang yang menimbulkan ketidakadilan antara kaum laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin (*seks*) merupakan perbedaan kodrati yang bersifat biologis, berlaku universal dan tidak dapat diubah, misalnya organ tubuh laki-laki dan perempuan. Pembagian peran (*gender*) merupakan pembagian kedudukan atau tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat yang dianggap pantas sesuai norma-norma, adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan masyarakat. Laki-laki dan perempuan tidak hanya berbeda dalam segi biologis dan segi peran, namun juga perbedaan dari segi sikap, salah satunya adalah sikap empati sebagai calon konselor baik itu sikap empati kognitif maupun sikap empati afektif, sebagaimana hasil penelitian perbedaan sikap empati mahasiswa BKPI IAIN Kudus sebagai calon konselor dengan hasil pada tabel 1.0 dan 1.1. Setelah data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, maka data kemudian divisualisasikan dalam bentuk presentase yang disajikan pada tabel 1.2.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor prosesntase sikap empati mahasiswa BKPI IAIN Kudus ditinjau dari jenis kelamin (*gender*) yang mana perbedaan tersebut terdapat pada dua komponen empati yaitu sikap empati kognitif dan sikap empati afektif yaitu pada sikap empati kognitif antara laki-laki dan perempuan perbedaannya tidak terlalu signifikan, untuk kategori kurang laki-laki memperoleh skor 21% sedangkan perempuan 19%, sedangkan untuk kategori baik laki-laki memperoleh skor 79% sedangkan perempuan 80%. Sedangkan untuk sikap empati afektif untuk kategori kurang laki-laki memperoleh skor 68% dan perempuan 54% sedangkan

**Tabel 1.0 Distribusi Frekuensi sikap empati afektif dan kognitif semester 3 dan 5**  
**Descriptive Statistics**

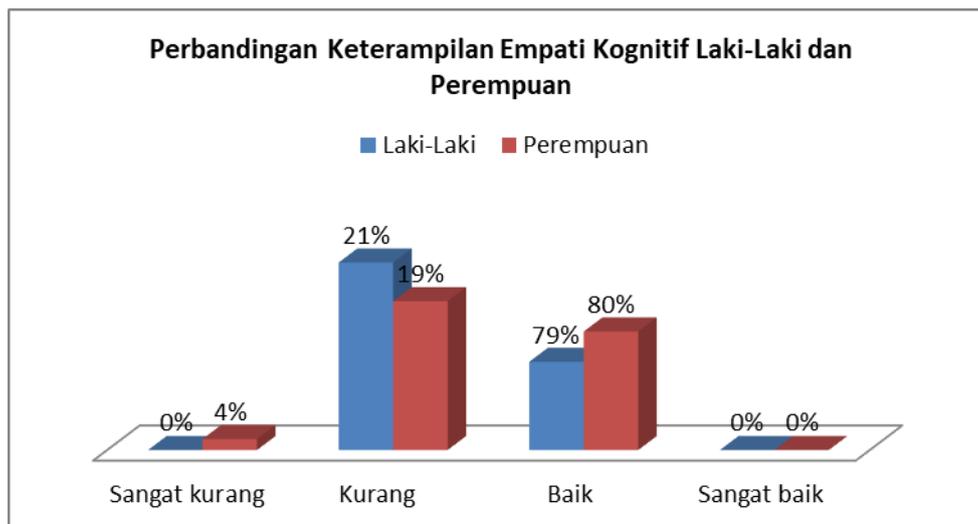
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Keterampilan_Empati_Afektif_Laki	19	45,00	69,00	59,8947	6,71561
Keterampilan_Empati_Kognitif_Perempuan	101	42,00	78,00	64,3663	6,60261
Keterampilan_Empati_Afektif_Perempuan	101	35,00	78,00	60,4851	8,10754
Keterampilan_Empati_Kognitif_Laki	19	47,00	76,00	62,7368	7,80201
Valid N (listwise)	19				

**Tabel 1.1 Perbandingan keterampilan Empati Kognitif Laki-Laki dan Perempuan**

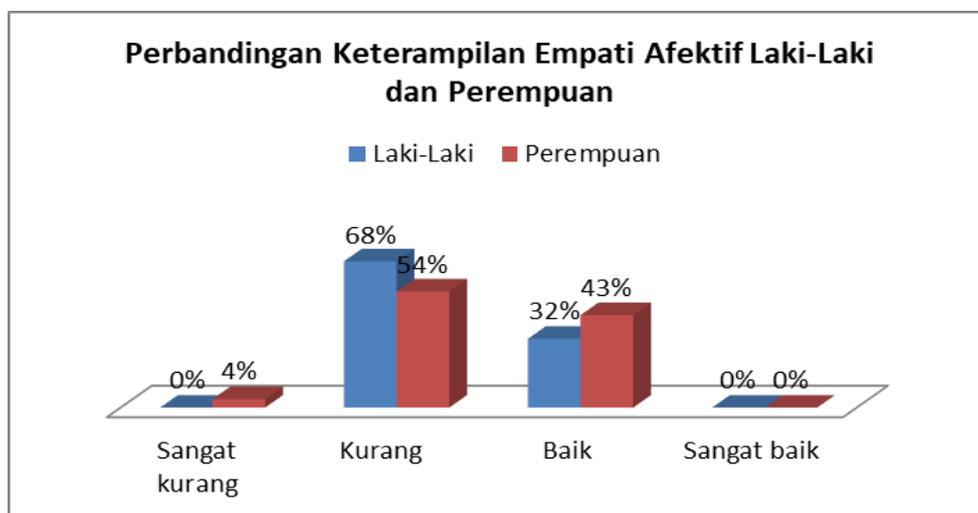
Kriteria	Laki-Laki		Perempuan	
Sangat kurang	0	0%	1	1%
Kurang	4	21%	19	19%
Baik	15	79%	80	80%
Sangat baik	0	0%	0	0%
Total	19	100%	101	100%

**Tabel 1.3 Perbandingan sikap Empati Afektif mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan**

Kriteria	Laki-Laki		Perempuan	
Sangat kurang	0	0%	4	4%
Kurang	13	68%	54	54%
Baik	6	32%	53	43%
Sangat baik	0	0%	0	0%
Total	19	100%	101	100%



**Gambar 1.0 Perbandingan Keterampilan Empati Kognitif Laki-laki dan Perempuan**



**Gambar 1.1 Perbandingan Keterampilan Empati Afektif Laki-laki dan Perempuan**

untuk kategori baik laki-laki 32 % dan perempuan 43 %. Berdasarkan hasil tersebut Puspo Nugroho selaku ketua Prodi BKPI sepakat dengan data tersebut, hal itu berdasarkan pengamatan dari berbagai kegiatan Prodi yang mana dukungan mahasiswa perempuan lebih dominan dari pada mahasiswa laki-laki. Meskipun memang tidak semua laki-laki memiliki sikap empati yang rendah, namun untuk laki-laki sikap empati perlu ditingkatkan.<sup>20</sup> Setelah data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, maka data kemudian divisualisasikan dalam bentuk presentase pada gambar 1.0 dan 1.1.

Perbedaan sikap empati mahasiswa laki-laki dan perempuan juga dibenarkan oleh Muhammad Norzaki, sebagai mahasiswa BKPI merasa bahwa empati laki-laki lebih rendah dari perempuan. Hal ini dikarenakan mahasiswa laki-laki lebih cenderung bersikap cuek atau bodo amat, sehingga seolah tidak mencerminkan sikap empati.<sup>21</sup> Lebih baiknya sikap empati antara perempuan

<sup>20</sup> Puspo Nugroho (Ketua Prodi BKPI), wawancara oleh penulis 2 September 2019, wawancara 1 transkrip

<sup>21</sup> Muhammad Nor Zaki (Mahasiswa BKPI semester 3), wawancara oleh penulis 3 September 2019, wawancara 3 transkrip

dibandingkan laki-laki dikarenakan terdapat perbedaan sifat antara laki-laki dan perempuan, yang mana mahasiswa laki-laki dalam rangka mensikapi sesuatu cenderung cuek sedangkan perempuan dalam mensikapi sesuatu lebih menitik beratkan pada perasaan sehingga sikap empati perempuan lebih dominan.<sup>22</sup> Perempuan dikatakan lebih memiliki sikap empati dikarenakan perempuan lebih peka terhadap emosi orang lain dan cenderung untuk mengungkapkan perasaannya pada orang lain dibandingkan laki-laki.<sup>23</sup>

Berbeda untuk konteks mahasiswa BKPI kelas B semester tiga yang justru mahasiswa laki-laki lebih memiliki sikap empati dari pada mahasiswa perempuan, hal ini dikarenakan mahasiswa perempuan terlihat berkelompok yang mana hanya berempati dengan kelompoknya saja, dengan yang lain tidak berempati, misalnya saja ketika bertemu di jalan bertemu dengan kelompok mahasiswa perempuan, jika bukan dari kelompoknya tidak akan bersedia untuk bertutur sapa, begitu juga ketika ada teman yang sakit justru yang lebih berempati adalah mahasiswa laki-laki.<sup>24</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan empati antara partisipan penelitian perempuan dan partisipan penelitian laki-laki dengan komponen empati afektif kategori baik yaitu 32% berbanding 42% dan empati kognitif dengan kategori baik 79% banding 80%. Hal ini dapat terjadi karena berbagai macam hal. Awalnya, stereotip mengatakan bahwa perempuan lebih memiliki sifat *nurturance* dan memiliki orientasi interpersonal jika dibandingkan oleh laki-laki<sup>25</sup> sehingga berdampak pada tingkat empati yang dimiliki. Selain stereotip ini, ternyata juga terdapat beberapa penelitian yang menyatakan hal serupa. Secara stereotip, perempuan digambarkan sebagai lebih peduli dan berempati, sedangkan laki-laki digambarkan sebagai kurang emosional dan lebih kognitif. Beberapa penelitian berpendapat bahwa perbedaan gender yang diamati sebagian besar disebabkan oleh tentang peran gender budaya.<sup>26</sup>

Temuan-temuan dari sejumlah besar studi gender menunjukkan bahwa perempuan dalam populasi umum dan dalam pelatihan-kesehatan profesional perempuan sering mendapatkan skor sikap empati yang lebih tinggi daripada laki-laki. Ada beberapa penjelasan yang masuk akal berhubungan sikap empati ditinjau dari jenis kelamin. Sebagai contoh, wanita diberkahi dengan kapasitas yang lebih besar untuk hubungan sosial daripada laki-laki, terbukti dengan pengamatan bahwa perempuan sering menunjukkan sensitivitas lebih terhadap rangsangan sosial dan sinyal emosional serta menunjukkan kualitas yang lebih berorientasi perhatian sejak usia dini. Meskipun pembelajaran sosial dan nilai-nilai budaya memiliki peran penting dalam menentukan perbedaan gender dalam perilaku sosial dan empati, faktor-faktor lain seperti sejarah evolusi manusia (misalnya, seleksi seksual, investasi orangtua dalam membesarkan anak, dan pembagian kerja), disposisi konstitusional dan faktor hormonal biofisiologis juga berkontribusi pada perbedaan sikap empati.<sup>27</sup>

---

<sup>22</sup> Sri Norhayati (Mahasiswa BKPI semester 5), wawancara oleh penulis 3 September 2019, wawancara 4 transkrip

<sup>23</sup> Anwar Yasfin (Dosen Prodi BKPI), wawancara oleh penulis 2 September 2019, wawancara 2 transkrip

<sup>24</sup> Nailal Izzah (Mahasiswa BKPI semester 5), wawancara oleh penulis 3 September 2019, wawancara 5 transkrip

<sup>25</sup> N. Eisenberg and J. Strayer, *Empathy and Its Development* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987).

<sup>26</sup> Christov-Moore et al., "Empathy."

<sup>27</sup> Mohammad Reza Hojat, *Empathy in Health Professions Education and Patient Care* (New York: SPRINGER, 2018).

Marcus dalam penelitiannya juga menemukan bahwa anak perempuan lebih empatik dalam merespon secara verbal mengenai keadaan distress orang lain. Kemudian Beck (1995) juga melakukan penelitian yang hasilnya yaitu terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki mengenai orientasi eksternal dan internal. Perempuan lebih berorientasi eksternal (orientasi pada orang lain), sedangkan laki-laki lebih berorientasi internal (orientasi pada diri sendiri).<sup>28</sup>

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan empati antara partisipan penelitian perempuan dan partisipan penelitian laki-laki dengan komponen empati afektif kategori baik yaitu 32% berbanding 42% dan empati kognitif dengan kategori baik 79% banding 80%. Hal ini dapat terjadi karena berbagai macam hal. Awalnya, stereotip mengatakan bahwa perempuan lebih memiliki sifat *nurturance* dan memiliki orientasi interpersonal jika dibandingkan oleh laki-laki sehingga berdampak pada tingkat empati yang dimiliki. Perempuan digambarkan sebagai lebih peduli dan berempati, sedangkan laki-laki digambarkan sebagai kurang emosional dan lebih kognitif.

Perbedaan gender yang diamati sebagian besar disebabkan oleh tentang peran gender budaya. Selain itu perempuan sering menunjukkan sensitivitas lebih terhadap rangsangan sosial dan sinyal emosional serta menunjukkan kualitas yang lebih berorientasi perhatian sejak usia dini. Meskipun pembelajaran sosial dan nilai-nilai budaya memiliki peran penting dalam menentukan perilaku sosial dan empati antara laki-laki dan perempuan, faktor-faktor lain seperti sejarah evolusi manusia (misalnya, seleksi seksual, investasi orangtua dalam membesarkan anak, dan pembagian kerja), disposisi konstitusional dan faktor hormonal biofisiologis juga berkontribusi pada perbedaan sikap empati. Selain itu perempuan lebih berorientasi eksternal (orientasi pada orang lain), sedangkan laki-laki lebih berorientasi internal (orientasi pada diri sendiri).

## REFERENSI

- Anwar Yasfin (Dosen Prodi BKPI), wawancara oleh penulis 2 September 2019.
- Carkhuff, Robert R. *The Art of Helping in the 21st Century*. Canada: Human Resource Development, 2000.
- Capuzzi, David, and Douglas R. Gross. "Counseling & Psychotherapy; Theories and Interventions." New Jersey: Merrill Prentice Hall, 1999.
- Christov-Moore, Leonardo, Elizabeth A. Simpson, Gino Coudé, Kristina Grigaityte, Marco Iacoboni, and Pier Francesco Ferrari. "Empathy: Gender Effects in Brain and Behavior." *Neuroscience & Biobehavioral Reviews* 46 (October 2014): 604–27. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2014.09.001>.
- Damon, William, Richard M. Lerner, and Nancy Eisenberg. *Handbook of Child Psychology, Social, Emotional, and Personality Development*. New York: John Wiley & Sons, 2006.
- Davis, M. H. *Empathy: A Social Psychological Approach*. Dubuque: Brown & Benchmark, 1996
- Eisenberg, N., and J. Strayer. *Empathy and Its Development*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Eisenberg, Nancy, and R. Lennon. "Prosocial Development: A Longitudinal Study." *Developmental Psychology* 19 (1983): 846–55.

---

<sup>28</sup> R. C. Beck, *Motivation: Theories and Principles* (New Jersey: Prentice Hall, 1995).

- Elliott, Robert, Arthur C. Bohart, Jeanne C. Watson, and Leslie S. Greenberg. "Empathy." *Psychotherapy* 48, no. 1 (2011): 43–49. <https://doi.org/10.1037/a0022187>.
- Feshbach, Norma Deitch. "Empathy in Children: Some Theoretical and Empirical Considerations." *The Counseling Psychologist* 5, no. 2 (June 1975): 25–30. <https://doi.org/10.1177/001100007500500207>.
- Hojat, Mohammad Reza. *Empathy in Health Professions Education and Patient Care*. New York: SPRINGER, 2018.
- Hurlock, Elizabeth Bergner. *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Jolliffe, Darrick, and David Farrington. *Saving Children from a Life of Crime : Early Risk Factors and Effective Interventions: Early Risk Factors and Effective Interventions*. USA: Oxford University Press, 2006.
- Kohut, H. *The Analysis of the Self: A Systematic Approach to the Psychoanalytic Treatment of Narcissistic Personality Disorders*. Chicago: University of Chicago Press, 1971.
- Konrath, Sara H., Edward H. O'Brien, and Courtney Hsing. "Changes in Dispositional Empathy in American College Students Over Time: A Meta-Analysis." *Personality and Social Psychology Review* 15, no. 2 (May 2011): 180–98. <https://doi.org/10.1177/1088868310377395>.
- May, Rollo. *Seni Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- McLeod, John. *Qualitative Research in Counselling and Psychotherapy*. 6 Bonhill Street, London EC2A 4PU United Kingdom: SAGE Publications Ltd, 2001. <https://doi.org/10.4135/9781849209663>.
- Mulawarman. *Buku Ajar Keterampilan Dasar Konseling*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES, 2017
- Muhammad Nor Zaki (Mahasiswa BKPI semester 3), wawancara oleh penulis 3 September 2019
- Mulawarman. *Buku Ajar Keterampilan Dasar Konseling*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES, 2017.
- Nailal Izzah (Mahasiswa BKPI semester 5), wawancara oleh penulis 3 September 2019.
- Prayitno, and Amti Erman. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Puspo Nugroho (Ketua Prodi BKPI), wawancara oleh penulis 2 September 2019.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2002.
- Rogers, Carl. *A Theory of Therapy, Personality, and Interpersonal Relationships: As Developed in the Client-Centered Framework*. New York: McGraw Hill, 1959.
- Rogers, Carl Ransom. *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications and Theory*. Boston: Houghton Mifflin, 2003.
- Rokhmat, Amin. "Pengaruh Pemahaman Dampak Buruk Rokok Terhadap Empati Perokok." Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- Sears, David O., Jonathan L. Fredman, and L. Anne Peplau. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Translated by Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Singer, Tania, Ben Seymour, John P. O'Doherty, Klaas E. Stephan, Raymond J. Dolan, and Chris D. Frith. "Empathic Neural Responses Are Modulated by the Perceived Fairness of Others." *Nature* 439, no. 7075 (January 2006): 466–69. <https://doi.org/10.1038/nature04271>.
- Sri Norhayati (Mahasiswa BKPI semester 5), wawancara oleh penulis 3 September 2019.
- Yusuf, Syamsu, and A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.